

# **Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Pilar Pemersatu Masyarakat**

*By Dr. M. Abror Parinduri, MA*

*Universitas Medan Area*

*8 Oktober 2019*

***Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Tema kita bulan ini memang seputar Islam dan etika sosial. Ini mengindikasikan bahwa berbicara mengenai agama Islam bukan hanya fokus kepada masalah ibadah *mahdhoh* saja. Tetapi juga berbicara tentang ibadah *ghoiru mahdhoh*, di antaranya yaitu hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Atau hubungan antara manusia dengan agama yang satu dan agama yang lainnya.

Kita ketahui bersama pada tahun ke 6 hijriyah pasca Rasulullah hijrah dari Mekkah ke Madinah, ada momentum-momentum besar yang dialami oleh Rasulullah dan para sahabat. Maklum saja, karena pada saat itu Rasulullah dan para sahabat memasuki wilayah baru, tentu ada pergolakan-pergolakan yang muncul. Di sisi lain ada juga kerinduan-kerinduan terhadap kampung halaman, yaitu Mekkah. Kerinduan ini berlangsung cukup lama, puncaknya pada tahun keenam hijriyah. Kaum muslimin saat itu mengadu kepada Rasulullah, menanyakan apakah pada tahun itu mereka bisa melaksanakan ibadah umrah ke Mekkah. Mereka sudah sangat rindu dengan keluarga mereka di Mekkah dan juga rindu dengan *Baitullah*.

Setelah mendengarkan dan memikirkannya dengan seksama, kemudian berdiskusi dengan sahabat yang lain, akhirnya Rasulullah mengatakan bahwa tahun itu mereka akan kembali ke Mekkah. Dalam perjalanan dari Madinah menuju Mekkah, ternyata kabar perjalanan tersebut didengar oleh kafir Quraisy yang berada di Mekkah. Kafir Quraisy berpendapat bahwa perjalanan tersebut harus dicegat, jangan sampai Muhammad dan rombongannya tiba di Mekkah. Petinggi kafir Quraisy khawatir jika rombongan Rasulullah sampai di Mekkah, orang-orang Quraisy akan berbelok aqidahnya. Kabar tentang kekhawatiran kafir Quraisy tadi juga sampai ke telinga Rasulullah. Kemudian beliau Saw. juga berpikir bagaimana cara menyiasatinya.

Akhirnya Rasulullah memilih untuk memutar jalur pegunungan, tidak melewati jalur yang biasa dilalui. Dan hal ini juga diketahui oleh kafir Quraisy, sampai-sampai mereka mengutus beberapa orang untuk mengikuti rombongan Rasulullah, bahkan sampai ingin menghancurkan tempat perkemahan Rasulullah dan para sahabat. Hal itu juga diketahui oleh Rasulullah, mata-mata kafir Quraisy itu ditangkap, tetapi akhirnya dilepaskan kembali. Karena memang tidak ada niatan untuk berperang pada saat itu. Hingga akhirnya dibuatlah sebuah perjanjian yang dinamakan dengan Perjanjian Hudaibiyah. Dari kafir Quraisy mengutus Suhail bin Ibnu Umar sebagai juru runding, sedangkan kaum muslimin langsung diwakili oleh Rasulullah Saw.

Mengapa perjanjian ini harus terjadi? Karena tidak ada titik temu, Rasulullah dan kaum muslimin ingin berziarah, umrah ke Makkah, tetapi kafir Quraisy Makkah menghalang-halangi. Apa isi Perjanjian Hudaibiyah itu? Sebuah perjanjian yang pada akhirnya nanti secara tidak langsung bisa mempersatukan masyarakat di Makkah. Berikut isi perjanjian tersebut,

1. Untuk tahun ini Muhammad dan rombongannya harus kembali ke Madinah. mengurungkan niatnya untuk berhaji dan dipersilahkan kembali pada tahun berikutnya.
2. Untuk tahun depan Muhammad dan rombongannya diperkenankan memasuki kota Makkah tetapi hanya selama 3 hari. peralatan yang boleh dibawa hanyalah pedang tersarung, dan tidak dibenarkan membawa jenis senjata lainnya.
3. Siapa pun dari suku-suku Arab yang ingin mengadakan persekutuan dengan Muhammad atau pun pihak Quraisy harus diperbolehkan.

4. Warga Quraisy yang menyeberang ingin bergabung ke Madinah tanpa seizing walinya maka ia akan dikembalikan ke Kota Mekkah. Namun sebaliknya, ketika kaum Muslimin dari Madinah ingin kembali ke Mekkah, harus diperbolehkan.
5. Gencatan senjata antara kaum Muslimin dan kafir Quraisy selama 10 tahun.

Mari kita perhatikan! Para sahabat sempat mendebat perjanjian ini karena poin pertama dan kedua pada perjanjian ini terkesan merugikan umat Islam. Tetapi Rasulullah tetap tenang dan tidak menggubris apa yang dikatakan oleh para sahabat. Awalnya para sahabat menganggap perjanjian tersebut sebagai bentuk kekalahan Rasulullah dan umat Islam dalam berdiplomasi. Kenapa Rasulullah tidak menanggapi kritikan para sahabat dengan serius? Karena Rasulullah masih memiliki hikmah di balik poin ketiga sampai kelima, yang tidak ditangkap oleh para sahabat.

Pada poin-poin selanjutnya, Rasulullah melihat akan ada ketertarikan dari kafir Quraisy untuk keluar dari agamanya dan memeluk Islam. Dan dengan gencatan senjata selama 10 tahun maka Rasulullah dapat melangsungkan dakwah tanpa takut terganggu dengan ancaman. Karena memang di Arab itu sangat teguh dalam memegang perjanjian. Dari Perjanjian Hudaibiyah inilah pada akhirnya Rasulullah berhasil memperkuat kembali barisan kaum Muslimin, ditambah lagi dengan dukungan orang-orang Yahudi yang telah terikat dengan Piagam Madinah.

Memang diperlukan kearifan dalam memaknai perjanjian-perjanjian yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Inilah Perjanjian Hudaibiyah, sebuah perjanjian yang akhirnya bisa mempersatukan antara kaum Muslimin yang berada di Madinah maupun yang berada di Mekkah. Dari Perjanjian Hudaibiyah ini akhirnya kita mengetahui bahwa Rasulullah tidak hanya sebagai pemimpin agama saja. Rasulullah juga dikenal sebagai diplomat yang ulung.

Karena beliau berhasil berunding dengan kafir Quraisy. Begitulah Rasulullah dengan kebijaksanaannya.

Mudah-mudahan ini juga dapat memotivasi kita, mempersatukan elemen-elemen masyarakat kita sekaligus menjadi pelajaran bagi kita. Bahwa sejarah telah mencatat kemenangan-kemenangan ini, hingga terkadang kita perlu bersabar agar kemenangan-kemenangan yang selanjutnya dapat kita raih dengan baik, dan perlu adanya komando.

*Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

